

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN PENDAPATAN ASLI  
DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI  
*FISCAL STRESS* DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**TESIS**



**JAKA SYAHBANDI**

**B2052202006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Jaka Syahbandi  
NIM : B2052202006  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Perkotaan dan Perbatasan  
Judul Skripsi : “Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Fiscal Stress* Di Provinsi Kalimantan Barat”.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Tahun 2021 (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan gelar Magister di Universitas Tanjungpura. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Pontianak, 14 Februari 2023



(Jaka Syahbandi)  
B2052202006

## PERTANGGUNG JAWABAN TESIS

---

### PERTANGGUNG JAWABAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Jaka Syahbandi  
NIM : B2052202006  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Perbatasan dan Perkotaan  
Judul Skripsi : "Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Fiscal Stress* Di Provinsi Kalimantan Barat".

Menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 14 Februari 2023



(Jaka Syahbandi)

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul:

“Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Melalui *Fiscal Stress* Di Provinsi Kalimantan Barat” ini diajukan oleh:

Nama : Jaka Syahbandi

Jurusan : Magister Ekonomi

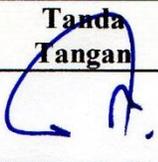
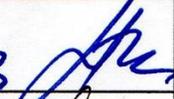
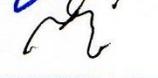
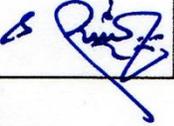
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Perkotaan dan Perbatasan

Tanggal Ujian : 20 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi.

### MAJELIS PENGUJI

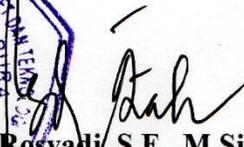
Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan
Pembimbing I	Dr. Windhu Putra, SE, M.S NIP. 19620428 198903 1 004	10/2 -2023	
Pembimbing II	Dr. Erni Panca Kurniasih, SE,M.Si NIP. 19720607 199803 2 001	10/2/2023	
Penguji I	Nurul Bariyah, SE, M.Si, Ph.D NIP. 19691201 199403 2 004	8/2 -2023	
Penguji II	Dr. Sri Kurniawati, SE,M.Sc NIP. 19760208 200501 2 002	8/2 -2023	

Pontianak, Februari 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



  
**Dr. Rosvadi, S.E., M.Si.**

NIP. 19650921 199303 1 001

## **PERUNTUKAN**

Puji dan syukur penulis hantarkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa TESIS ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dan kebaikan kepada umat manusia dan semesta alam. Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kepada orang tua saya tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa kepada penulis untuk tetap berada dalam lindungan Allah SWT, yang selalu mengingatkan penulis, yang selalu memberi nasehat kepada penulis, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis serta bantuan lain berupa finansial dan lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang mana jasa tersebut tidak akan pernah terbalaskan sampai kapanpun.
2. Kepada keluarga kecil saya yang tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan bantuan finansial kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh teman – teman Magister Ekonomi Angkatan ke XXVI yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Tercinta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul *“Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Fiscal Stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat”*. Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari banyak mengalami kendala, namun berkah Allah SWT, motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Garuda Wiko SH, M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
3. Bapak Dr. Rosyadi, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Tanjungpura yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi dan banyak lagi.
4. Bapak Dr. H. Bustami S.E, M.Si selaku Sekretaris Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Penguji tesis saya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi.
5. Bapak Dr. Windhu Putra, SE, M.S selaku Dosen Pembimbing I Tesis yang senantiasa selalu sabar menghadapi dan mengajarkan, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
6. Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah memberikan banyak ilmu dan pembelajaran bagi penulis, serta membantu saya dalam penyelesaian tesis ini.

7. Ibu Prof. Dr. Hj. Jamaliah, S.E, M.Si selaku Dosen Penguji I Tesis yang telah banyak memberikan saran dalam perbaikan penulisan tesis ini, serta mambantu saya dalam penyelesaian tesis ini.
8. Ibu Dr. Sri Kurniawati, SE, M.Sc selaku Dosen Penguji II Tesis yang telah banyak memberikan saran dalam perbaikan penulisan tesis ini, serta mambantu saya dalam penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Afrizal, SE, M.Si, Dr. Hj. Yarlina Yacoub, SE, M.Si, Prof. Dr. H. Eddy Suratman, SE, M.Si, Dr. Meiran Panggabean, SE, MSi, Nurul Bariyah, SE, M.Si, Ph.D. Dr. Hj. Fariastuti, SE,M.Si. Dr. Silverster Ansel Urep, SE.M.Sc yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat selama masa kuliah dan semangat serta motivasi kepada penulis.
10. Seluruh Karyawan Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang tidak dapat disebutkan satu persatu, membuat keadaan kampus aman dan nyaman untuk meraih ilmu selama masa perkuliahan.
11. Teman seperjuangan Hanna Mutiara, Syarif Manshur, Indra Aminullah, Septi Kurniati, Irine Masyithah, Susi Purnamasari, Agusandi, Yulianto, Faishal, Fhazrin dan Basuki Raharjo yang telah banyak memberikan kenangan dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan.
12. Seluruh keluarga dan teman-teman yang berada disekeliling maupun yang berada jauh dengan penulis yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga tesis ini menjadi tulisan yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi berkah bagi penulis dan semua pihak yang terlibat. Aamiin.

Pontianak, 14 Februari 2023

Penulis

Jaka Syahbandi  
NIM B2052202006

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *FISCAL STRESS* DI  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**Jaka Syahbandi**

**B2052202006**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung dan tidak langsung pengaruh antara belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat, dengan menggunakan *Path Analysis* pada Uji Sobel Regresi Data Panel. Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara langsung pertumbuhan belanja modal negatif signifikan terhadap *fiscal stress* dan pertumbuhan pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sedangkan pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan yang dapat disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Untuk pengaruh secara tidak langsung pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu diharapkan Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk tidak terlalu bergantung pada pemerintah pusat dan lebih mengedepankan kemandirian ekonomi dan mengalokasikan seluruh anggaran belanja daerah sesuai kebutuhan dan tepat sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menciptakan tekanan fiskal atau *fiscal stress* dan lebih memperhatikan daerah-daerah di provinsi Kalimantan barat yang memiliki potensi ekonomi yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi lebih bagi pemerintah daerah.

Kata Kunci: Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, *Fiscal Stress*, Pertumbuhan Ekonomi, *Path Analysis*.

***THE INFLUENCE OF CAPITAL EXPENDITURE AND REGIONAL GENUINE  
INCOME ON ECONOMIC GROWTH THROUGH FISCAL STRESS IN WEST  
KALIMANTAN PROVINCE***

**Jaka Syahbandi**

**B2052202006**

**ABSTRACT**

This study aims to determine directly and indirectly the effect of capital expenditure growth and local revenue growth on fiscal stress through economic growth in 14 districts/cities of West Kalimantan Province, using Path Analysis on the Sobel Test Panel Data Regression. Based on the results of this test, it shows that directly the growth of capital expenditure is negatively significant to fiscal stress and the growth of local revenue is positively significant to fiscal stress. Meanwhile, the effect of capital expenditure growth and regional original income growth on economic growth has an insignificant negative effect which can be caused by the fact that capital expenditure used by local governments is less productive and on target but does not affect the ups and downs of economic growth. For the indirect effect of growth in capital expenditure and growth of local revenue also does not have a significant effect on fiscal stress through economic growth. Therefore, it is hoped that the regional government of the Regency/City of West Kalimantan Province will not depend too much on the central government and prioritize economic independence and allocate all regional expenditure budgets according to needs and on target so that they can benefit the community and not create fiscal pressure or fiscal stress. and pay more attention to areas in the province of West Kalimantan which have good economic potential so that they can make more contributions to the local government.

**Keywords:** *Capital Expenditure, Regional Income, Fiscal Stress, Economic Growth, Path Analysis*

# **PENGARUH BELANJA MODAL DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI *FISCAL STRESS* DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

## **RINGKASAN**

### **1. Latar Belakang**

Anggaran belanja daerah selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi di suatu daerah. Oleh karena itu setiap daerah yang melaksanakan otonomi dituntut untuk dapat meningkatkan penerimaan daerah dengan menggali dan memanfaatkan setiap potensi penerimaan baru agar ketersediaan dana untuk membiayai belanja daerah tetap tersedia. Karena apabila penerimaan daerah tidak memadai untuk belanja modal maka akan mengakibatkan *fiscal stress*, seperti pada pergerakan *fiscal stress* di kabupaten ketapang pada tahun 2017 dan kabupaten sanggau tahun 2018, dimana pendapatan asli daerah jauh lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan belanja pemerintah akibat kurang memadainya anggaran penerimaan untuk belanja daerah sehingga daerah tersebut mengalami *fiscal stress*. Pada pertumbuhan ekonomi disatu sisi memiliki dampak tidak langsung dalam mengurangi tekanan *fiscal* seperti yang terlihat pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang tahun 2018 berada diangka 7,8% atau naik 0,62% jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang memiliki *fiscal stress* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil turut berdampak terhadap tekanan *fiscal*. Sehingga dengan menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi serta mengalokasikan anggaran belanja daerah yang tidak memadai akan memberikan stimulus bagi tekanan *fiscal*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara langsung dan tidak langsung antara pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

### **2. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan data panel observasi di 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat dengan data panel dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Data dalam penelitian ini diambil dari *bps.go.id*. Adapun metode pengujiannya yang digunakan adalah Analisis

Regresi Data Panel untuk melihat hubungan secara langsung antara pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress*. Selain itu juga menggunakan Uji Sobel merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

- a. Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0075 < 0,05$  dengan nilai t-statistik  $2,757423$  yang mengartikan bahwa belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat.
- b. Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0662 < 0,05$  dan t-statistik  $-1,867783$  yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- c. Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , dengan nilai t-statistik  $-13,16758$  yang mengartikan bahwa belanja modal negatif signifikan terhadap *fiscal stress*, yaitu dengan meningkatnya belanja modal daerah tidak akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dan t-statistik  $13,09238$  yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.
- e. Belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung  $0,463658 < t$  tabel  $1,667$  yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Begitu juga pada pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung  $-0,45013 < t$  tabel  $1,667$ , yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

- a. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk mengolah seluruh potensi daerah secara menyeluruh dan meningkatkan inovasi di bidang teknologi dan ekonomi digital sehingga dapat menciptakan daerah yang tidak kalah bersaing dengan daerah yang lebih maju dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Diharapkan kepada pemerintan pusat untuk lebih memperhatikan daerah-daerah di provinsi Kalimantan barat yang memiliki potensi ekonomi yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi lebih bagi Indonesia, tidak hanya itu perhatian pemerintah pusat juga dapat memberikan stimulus lebih pada perekonomian daerah tersebut.
- c. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk tidak terlalu bergantung pada pemerintah pusat dan lebih mengedepankan kemandirian ekonomi dan mengalokasikan seluruh anggaran belanja daerah sesuai kebutuhan dan tepat sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menciptakan tekanan fiskal atau *fiscal stress*.
- d. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk meningkatkan kebijakan dalam penerimaan asli daerah yang tidak hanya bergantung pada potensi daerah yang dimiliki tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang bersaing.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dan dapat dipergunakan sebagai informasi, perbandingan, dan bahkan acuan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat dalam rangka mengurangi *fiscal stress* didaerah masing-masing.

## DAFTAR ISI

TESIS .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	ii
PERTANGGUNG JAWABAN TESIS .....	iii
PERUNTUKAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Kontribusi Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>2.1 <i>Fiscal Stress</i>.....</b>	<b>11</b>
<b>2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....</b>	<b>13</b>
<b>2.3 Belanja Modal.....</b>	<b>15</b>
<b>2.4 Pertumbuhan Ekonomi .....</b>	<b>17</b>
<b>2.5 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap <i>Fiscal Stress</i>.....</b>	<b>19</b>
<b>2.6 Pengaruh Belanja Modal Terhadap <i>Fiscal Stress</i> .....</b>	<b>20</b>
<b>2.7 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap <i>Fiscal Stress</i> .....</b>	<b>21</b>
<b>2.8 Kajian Empiris.....</b>	<b>22</b>
<b>2.9.1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>24</b>
<b>2.9.2 Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>25</b>

<b>BAB III</b> .....	27
<b>3.1 Bentuk Penelitian</b> .....	27
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	27
<b>3.3 Data dan Sumber Data</b> .....	27
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel</b> .....	27
<b>3.5 Metode Analisis</b> .....	29
<b>3.6 Pengujian Model</b> .....	30
<b>3.6.1 Uji Asumsi Klasik</b> .....	30
<b>3.6.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel</b> .....	31
<b>3.6.3 Analisis Regresi Data Panel</b> .....	32
<b>3.6.4 Uji Hipotesis Penelitian</b> .....	33
<b>BAB IV</b> .....	36
<b>4.1 Hasil Pengolahan Data</b> .....	36
<b>4.1.1 Uji Heteroskedastisitas</b> .....	36
<b>4.1.2 Uji Autokorelasi</b> .....	37
<b>4.1.3 Uji Multikolinieritas</b> .....	37
<b>4.1.4 Uji Chow</b> .....	38
<b>4.1.5 Uji Hausman</b> .....	39
<b>4.1.6 Uji Lagrange Multiplier</b> .....	39
<b>4.1.7 Analisis Regresi Data Panel</b> .....	40
<b>4.1.8 Uji Sobel</b> .....	43
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	45
<b>4.2.1 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat</b> .....	45
<b>4.2.2 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat</b> .....	46
<b>4.2.3 Pengaruh Belanja Modal terhadap <i>Fiscal Stress</i> di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.</b> .....	47
<b>4.2.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap <i>Fiscal Stress</i> di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat</b> .....	49

<b>4.2.5 Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui <i>Fiscal Stress</i> di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat</b>	<b>50</b>
<b>BAB V</b> .....	<b>52</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>52</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Fiscal stress* ditingkat daerah menjadi semakin penting terutama pada era otonomi daerah dimana daerah dituntut untuk mampu menyelenggarakan pemerintahannya, penyediaan barang dan pelayanan publik bagi warga masyarakatnya. Upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah dengan menggali penerimaan baru harus terus dilakukan dalam rangka menutupi anggaran belanja daerah yang semakin meningkat setiap tahun (Fristanto, 2015). Menurut Arnett (2011) *fiscal stress* seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan yang buruk, krisis keuangan dan atau kesulitan keuangan, defisit/tekanan anggaran. *Fiscal stress* terjadi ketika penerimaan negara tidak mampu memenuhi belanja atau pengeluaran negara, baik tingkat pusat maupun lokal.

Sejak Pemerintah menerapkan otonomi daerah pada tahun 2001 terjadi perubahan paradigma dari sentralisasi ke desentralisasi. Undang – Undang (UU) No. 32 Tahun 2004 yang kemudian dilakukan perubahan menjadi Undang – Undang No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah dan Undang – Undang No. 25 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah lah yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan otonomi daerah, pada hakekatnya otonomi daerah memberikan peluang yang sangat besar kepada pemerintah daerah untuk lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah, baik yang menyangkut sumber daya manusia, dana maupun sumber daya yang lainnya yang merupakan salah satu milik kekayaan daerah. Akan tetapi setiap daerah memiliki tingkat kesiapan yang berbeda, daerah yang tidak memiliki potensi yang memadai, kebijakan tersebut sangatlah memberatkan karena tidak memiliki sumber daya yang melimpah dan akan kesulitan

membayai belanja daerah sehingga akan memicu kesulitan keuangan, tekanan anggaran/ *fiscal stress* (Muryawan & Sukarsa, 2016).

Pada saat *fiscal stress* tinggi, pemerintah cenderung menggali potensi penerimaan pajaknya guna meningkatkan penerimaan daerahnya (Shamsub & Akoto, 2004). Maka dari itu, tingginya angka upaya pajak dapat diidentikkan dengan kondisi *fiscal stress*. Upaya pajak (Tax Effort) merupakan upaya peningkatan pajak daerah yang diukur dengan perbandingan antara hasil penerimaan (realisasi) sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan potensi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Adi, 2012).

Tidak hanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah yang dapat mengindikasikan adanya *fiscal stress* tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pola/struktur belanja daerah. (Adi, 2012) berargumen bahwa perubahan pola belanja, terutama dengan peningkatan belanja pembangunan menjadi hal yang logis dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah. Dengan begitu, diharapkan pemerintah daerah semakin mendekati diri dalam berbagai macam kegiatan pelayanan publik dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik.

Anggaran belanja daerah selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi di daerah tersebut. Oleh karenanya setiap daerah yang melaksanakan otonomi dituntut untuk dapat meningkatkan penerimaan daerah dengan menggali setiap potensi penerimaan baru agar ketersediaan dana untuk membiayai belanja daerah tetap tersedia. Jika tidak adanya penerimaan daerah yang memadai untuk membiayai belanja daerah, maka hal ini akan mempengaruhi terjadinya *fiscal stress*, mengingat perubahan pembiayaan akan lebih banyak dimana disebabkan dengan adanya tuntutan peningkatan pelayanan publik yang ditunjukkan dengan peningkatan alokasi ataupun terjadi pergeseran belanja untuk kepentingan-kepentingan pelayanan publik secara langsung dalam hal ini belanja pembangunan (Muda, 2015).

Peningkatan belanja modal untuk pembangunan secara langsung akan meningkatkan anggaran belanja daerah. Belanja modal tidak hanya ditujukan untuk pengembangan infrastruktur, tetapi juga ditujukan untuk berbagai jasa yang terkait

dengan pemberian layanan kepada publik. Dengan begitu *fiscal stress* dapat terjadi karena dipicu oleh defisit anggaran dimana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan (Reschovsky, 2003). Berikut adalah data *Fiscal Stress* di 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

**Tabel 1.1**  
**Data *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**  
**Tahun 2017 – 2021**

<b>Kab/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Sambas	-4.89	-11.67	-02.71	-02.71	-4.38
Bengkayang	-11.36	-1.18	-11.25	-11.25	-11.51
Landak	-1.19	27.56	-04.44	-04.44	45.95
Mempawah	27.56	-10.96	14.31	14.31	37.97
Sanggau	-10.96	-31.35	62.06	62.06	-15.46
Ketapang	-31.35	66.42	26.51	26.51	45.37
Sintang	66.42	32.93	-90.97	-90.97	14.46
Kapuas Hulu	32.93	16.08	32.21	83.97	26.63
Sekadau	16.08	20.39	-7.69	-7.69	34.07
Melawi	20.39	89.71	-16.33	-16.33	46.30
Kayong Utara	89.71	1.82	26.93	26.93	41.29
Kota Pontianak	1.82	42.32	-4.69	-4.69	-100.21
Kota Singkawang	4.23	37.15	14.63	14.63	-26.92

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Data Olahan)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat pergerakan *fiscal stress* kabupaten/kota di Kalimantan Barat cenderung fluktuatif bahkan terdapat daerah yang mengalami *fiscal stress* yang cukup tinggi bahkan stabil, seperti yang terjadi pada daerah kabupaten Ketapang tahun 2017 dan kabupaten sanggau tahun 2013 mengalami *fiscal stress* yang tinggi hal tersebut disebabkan karena pemerintah daerah tersebut belum mampu mengatasi tingginya anggaran belanja pemerintah dibandingkan dengan pendapatan asli daerah sehingga masih bergantung dengan bantaun pemerintah pusat, namun pemerintah kabupaten Ketapang juga mampu mengatasi tekanan *fiscal* pada tahun 2021 hal tersebut disebabkan karena pemerintah daerah berhasil menerapkan kebijakan pajak yang mampu menjadi pemasukan tambahan terhadap pemasukan asli daerah sehingga dapat mengalokasikan anggaran belanja daerah dengan optimal.

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari pusat, kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber – sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Oleh sebab itu, kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber – sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli Daerah. Berikut adalah data Pertumbuhan PAD (Pendapatan Asli Daerah) di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2017 – 2022.

**Tabel 1.2**  
**Data Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017 – 2021**

<b>Kab/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Sambas	16.58	4.01	7.96	0.00	0.86
Bengkayang	7.05	-6.91	10.98	0.00	-11.70
Landak	15.53	3.42	3.45	0.00	-3.35
Mempawah	11.01	3.80	-0.02	0.00	-1.05
Sanggau	24.16	3.05	5.21	0.00	-13.78
Ketapang	-7.39	29.07	9.53	0.00	-1.43
Sintang	30.16	1.20	-0.02	0.00	1.58
Kapuas Hulu	16.01	0.56	8.45	2.82	-6.28
Sekadau	18.99	4.21	-0.96	0.00	-7.89
Melawi	28.21	-10.20	9.62	0.00	-16.18
Kayong Utara	30.45	-3.82	2.67	0.00	-1.47
Kota Pontianak	8.57	12.28	-2.78	0.00	0.87
Kota Singkawang	7.94	5.99	7.50	0.00	-10.77

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Data Olahan)

Pada pergerakan pendapatan asli daerah selama periode 2017 hingga 2021 mengalami fluktuatif dimana kabupaten Ketapang mencapai angka rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan kab/kota di Kalimantan barat dengan rata-rata Rp. 2 miliar per tahun, tingginya pendapatan asli daerah kabupaten Ketapang karena kemampuan pemerintah daerah mampu mengelola penerimaan pajak secara efektif dan keunggulan sektor utama yang mampu menyumbang penerimaan daerah sedangkan pendapatan asli daerah terendah terdapat di kabupaten kayong utara dengan rata-rata Rp.700 juta per

tahun hal tersebut disebabkan karena perangkat daerah belum berfungsi secara efektif sejak terbentuknya KKKU sebagai daerah otonom baru. Kondisi yang dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa pembiayaan pembangunan Kab. Kayong Utara masih sangat tergantung dari dukungan pendanaan dari pusat.

Untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah, maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis – jenis pendapatan daerah. karena bagaimanapun, pendapatan daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja. Oleh sebab itu diversifikasi pendapatan daerah akan membantu pemerintah daerah dalam melakukan optimalisasi penerimaan daerah yang akhirnya akan dapat mengatasi kondisi *fiscal stress*.

Berikut data belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2017 – 2022.

**Tabel 1.3**  
**Data Pertumbuhan Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017 – 2021**

<b>Kab/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Sambas	15.26	3.80	7.86	0.00	1.08
Bengkayang	21.17	-7.89	-0.22	0.00	-13.28
Landak	13.61	2.21	4.61	0.00	-6.72
Mempawah	9.66	4.96	0.27	0.00	-3.39
Sanggau	-7.71	-2.25	5.98	0.00	-9.44
Ketapang	7.80	6.26	10.87	0.00	-19.64
Sintang	27.20	-0.74	10.38	0.00	-9.90
Kapuas Hulu	16.21	4.25	4.83	0.00	-3.39
Sekadau	18.86	4.76	1.31	0.00	-12.54
Melawi	11.66	1.67	18.70	0.00	-21.27
Kayong Utara	16.13	5.33	2.15	0.00	-3.43
Kota Pontianak	10.59	9.65	2.73	0.00	4.22
Kota Singkawang	6.41	6.62	0.75	0.00	-1.03

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Data Olahan)

Belanja modal di kabupaten/kota Kalimantan Barat memiliki pergerakan yang mirip dengan pendapatan asli daerah dimana kabupaten Ketapang memiliki belanja modal tertinggi di Kalimantan barat selama 5 tahun terakhir dengan rata-rata Rp. 2

miliar, tingginya belanja modal kabupaten Ketapang tercermin dari tingginya pendapatan asli daerah yang sebagian besar dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan publik dan sektor, sedangkan belanja modal terendah terdapat pada kabupaten kayong utara dengan rata-rata 700 juta selama 5 tahun terakhir, sebagai daerah otonomi yang relatif baru penggunaan alokasi belanja modal sebagian besar masih digunakan untuk pembangunan infrastruktur serta belanja untuk kepentingan publik maupun sektor.

Melalui belanja modal, Pemerintah Daerah melakukan investasi di bidang publik yang nantinya akan digunakan untuk membangun fasilitas publik seperti sekolah, Kesehatan, infrastruktur dan sebagainya, karena hal ini dapat mendorong masyarakat untuk dapat bekerja lebih baik. Dengan kondisi demikian, maka pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut pastinya akan meningkat dan jika suatu daerah sudah tidak lagi tergantung dengan pusat dan telah mampu membiayai daerahnya, maka kondisi *fiscal stress* akan dapat ditanggulangi.

Berikut data pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017 – 2022.

**Tabel 1.4**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**  
**Tahun 2017 – 2021**

<b>Kab/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Sambas	5.06	4.93	4.75	-2.04	4.37
Bengkayang	5.62	5.25	5.14	-1.99	4.33
Landak	5.17	4.92	4.88	-0.71	4.89
Mempawah	5.87	5.76	5.78	0.18	4.1
Sanggau	4.48	4.21	3.73	0.71	4.19
Ketapang	7.21	7.83	6.58	-0.49	5.23
Sintang	5.33	5.15	4.99	-2.19	3.8
Kapuas Hulu	5.39	4.66	3.8	-2.43	4.43
Sekadau	5.82	5.83	5.44	-0.98	4.31
Melawi	4.7	5.25	4.41	-1.11	4.54
Kayong Utara	5.37	4.94	4.97	-0.76	4.59
Kota Pontianak	6.54	5.25	5.68	-2.39	5.18
Kota Singkawang	4.96	4.22	4.02	-3.96	4.6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Dat Olahan)

Pergerakan pertumbuhan ekonomi seperti yang terlihat pada gambar 1.4 memiliki pergerakan yang fluktuatif selama periode 2017 hingga 2021. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan baik apabila terdapat iklim investasi baik di suatu daerah, kabupaten Ketapang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi meskipun cenderung menurun dalam 5 tahun terakhir dan tertinggi pada tahun 2017 tumbuh dengan angka 7% Penerimaan modal asing serta pemanfaatan potensi sumber daya alam yang unggul menjadi penyebab tingginya pertumbuhan ekonomi di kabupaten ketapang Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah selama 5 tahun terakhir terdapat pada kabupaten sanggau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4%, meskipun termasuk kategori pertumbuhan ekonomi yang ideal nyatanya masih belum sesuai target yang diharapkan, kurangnya pemanfaatan sector penunjang pertumbuhan ekonomi yang efektif dan pemanfaatan investasi asing melalui sawit menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di kabupaten sanggau. Pada tahun 2020 menjadi angka terendah di seluruh kabupaten/kota di Kalimantan barat akibat wabah virus covid-19 yang menyebabkan angka pertumbuhan ekonomi turun hingga ke angka negatif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Darwanis & Saputra (2014) serta (Nugroho, 2012) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan melalui PAD sebagai variable intervening. Sedangkan menurut penelitian Septira dan Perwira (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan PAD dan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan PDRB berpengaruh terhadap *fiscal stress* sedangkan pertumbuhan belanja modal tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin lebih dalam mempelajari dan menulis mengenai “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat” dengan menggunakan metode Analisis Jalur atau *Path Analysis*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Anggaran belanja daerah selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi di suatu daerah. Oleh karena itu setiap daerah yang melaksanakan otonomi dituntut untuk dapat meningkatkan penerimaan daerah dengan menggali dan memanfaatkan setiap potensi penerimaan baru agar ketersediaan dana untuk membiayai belanja daerah tetap tersedia. Karena apabila penerimaan daerah tidak memadai untuk belanja modal maka akan mengakibatkan *fiscal stress*, seperti pada pergerakan *fiscal stress* di kabupaten ketapang pada tahun 2017 dan kabupaten sanggau tahun 2018, dimana pendapatan asli daerah jauh lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan belanja pemerintah akibat kurang memadainya anggaran penerimaan untuk belanja daerah sehingga daerah tersebut mengalami *fiscal stress*. Pada pertumbuhan ekonomi disatu sisi memiliki dampak tidak langsung dalam mengurangi tekanan *fiscal* seperti yang terlihat pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang tahun 2018 berada diangka 7,8% atau naik 0,62% jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang memiliki *fiscal stress* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil turut berdampak terhadap tekanan *fiscal*. Sehingga dengan menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi serta mengalokasikan anggaran belanja daerah yang tidak memadai akan memberikan stimulus bagi tekanan *fiscal*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pernyataan masalah diatas maka di dapatkan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat?
2. Apakah pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat?
3. Apakah belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat?
4. Apakah pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat?

5. Apakah belanja modal dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat ditemukan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

### **1.4 Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu atau memberikan kegunaan serta kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya atau sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan khususnya mengenai pertumbuhan belanja modal, pertumbuhan pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekonomi dan *fiscal stress* di Provinsi Kalimantan Barat.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai pengaplikasian teori yang telah diperoleh selama menempuh

Pendidikan khususnya cara mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara langsung dan tidak langsung melalui variabel intervening.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 *Fiscal Stress***

Tidak ada satu definisipun tentang fiscal stress yang diterima secara universal (Arnett, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa para peneliti sering menciptakan definisi sendiri untuk mengakomodasi fokus penelitian atau memodifikasi definisi yang digunakan oleh penelitian sebelumnya antara lain Jimenez 2009, Rubin and Willoughby 2009, Sobel and Holcombe (1996), Maag and Merriam (2007) (Arnett, 2011). *Fiscal stress* merupakan ketidakmampuan pemerintah (daerah) untuk memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjangnya termasuk kemampuan meningkatkan penerimaan daerahnya ataupun menyediakan barang dan jasa (pelayanan) publik yang dibutuhkan warga masyarakatnya (Arnett, 2011).

Arnett (2012) *fiscal stress* didefinisikan sebagai kondisi dimana pemerintah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dan pemerintah juga tidak mampu meningkatkan penerimaan daerahnya atau menyediakan barang dan jasa (pelayanan) publik yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Fiscal stress* dapat diindikasikan ketika pengeluaran daerah dalam hal ini belanja modal mengalami peningkatan, namun jika tidak diimbangi dengan adanya sumber pendapatan daerah yang memadai maka hal ini dapat memicu terjadinya kondisi fiscal stress (Shamsub & Akoto, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mengurangi terjadinya fiscal stress maka pemerintah daerah harus mengurangi laju pertumbuhan pengeluaran sejalan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan daerah. Di mana fiscal stress semakin tinggi apabila adanya tuntutan peningkatan kemandirian yang ditujukan dengan meningkatnya penerimaan pribadi (potensi dalam daerah) untuk membiayai pengeluaran yang ada. Ketersediaan sumber-sumber daya daerah yang berpotensi dan

kesiapan daerah dalam mengelolanya menjadi faktor penting keberhasilan dalam era otonomi.

Menurut Shamsub & Akoto (2004) mengelompokkan penyebab timbulnya *fiscal stress* ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Menekankan bahwa peran siklus ekonomi dapat menyebabkan *fiscal stress*. Penyebab utama terjadinya *fiscal stress* adalah kondisi ekonomi seperti pertumbuhan yang menurun dan resesi.
- b. Menekankan bahwa ketiadaan perangsang bisnis dan kemunduran industri sebagai penyebab utama timbulnya *fiscal stress*.
- c. Menerangkan *fiscal stress* sebagai fungsi politik dan faktor-faktor keuangan yang tidak terkontrol.

Shamsub & Akoto, (2004) menemukan bahwa kemunduran industri menjadikan berkurangnya hasil pajak tetapi pelayanan jasa meningkat, hal ini dapat menyebabkan *fiscal stress* sebagian dari peran ketidak efisienan birokrasi, korupsi, gaji yang tinggi untuk pegawai, dan tingginya belanja untuk kesejahteraan.

Pada saat *fiscal stress* tinggi, pemerintah cenderung menggali potensi penerimaan pajak untuk meningkatkan penerimaan daerahnya (Shamsub dan Akoto, 2004). Sehingga, tingginya angka upaya pajak dapat diidentikkan dengan kondisi *fiscal stress*. Upaya pajak (Tax Effort) adalah diukur melalui perbandingan antara hasil penerimaan (realisasi) pajak daerah dengan PDRB (Saruç & Sagbaş, 2008). Upaya pajak menunjukkan upaya pemerintah untuk mendapatkan pendapatan bagi daerahnya dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki. Potensi dalam hal ini merupakan seberapa besar target yang ditetapkan pemerintah daerah dapat dicapai dalam tahun anggaran daerah tersebut. Upaya pajak yang tinggi dapat mencerminkan tingkat *fiscal stress* yang lebih besar dimana permintaan jasa tertentu melebihi sumber atau pendapatan yang ada. Jika PDRB suatu daerah mengalami peningkatan, maka kemampuan daerah dalam membayar (*ability to pay*) pajak juga akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa administrasi penerimaan daerah dapat meningkatkan daya pajaknya agar penerimaan pajak meningkat

Ada tiga pendekatan yang umum digunakan dalam mengukur kesehatan fiskal , (Reschovsky, 2004) yaitu:

- a. Pendekatan pertama ditekankan pada posisi surplus atau defisit (pendapatan dikurangi pengeluaran).
- b. Pendekatan kedua untuk membandingkan pemerintah daerah yang didasarkan pada penetapan indikator tekanan fiskal (indikator ekonomi, sosial, demografi, dan indikator keuangan).
- c. Pendekatan ketiga memfokuskan pada indikator tekanan keuangan. Fiscal stress dapat diukur melalui peningkatan PAD yang dirumuskan dengan realisasi PAD dibandingkan dengan potensi PAD dibagi 100% (Rechovsky, 2004).

Berbeda halnya dengan yang dikaji oleh Arnett (2011), terdapat 5 (lima) kategori besar pengukuran fiscal stress di tingkat daerah (*state*) yaitu: defisit anggaran (*budget deficits*), saldo anggaran akhir tahun yang tidak dicadangkan (*year-end unreserved budget balance*), peningkatan pajak relatif terhadap trend pengeluaran (*tax increases relative to spending trends*) dan rasio keuangan (*financial ratios*).

## **2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan asli daerah atau yang biasa disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sector ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah (Baldrick, 2017). Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, semakin tinggi peranan PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan keuangan yang dimiliki oleh daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan daerahnya (Firdausy, 2017).

Pendapatan asli daerah (PAD) bersumber dari pendapatannya yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan asli daerah dikatakan baik untuk memenuhi pembiayaan

pembangunan daerahnya apabila pencapaian persentasenya melebihi 70% dari total penerimaan PAD (Firdausy, 2017). Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah agar mendekati atau bahkan sama dengan penerimaan potensialnya, namun secara umum ada dua cara untuk mengupayakan peningkatan PAD sehingga maksimal, yaitu dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Wujud dari intensifikasi adalah untuk retribusi yaitu menghitung potensi seakurat mungkin maka target penerimaan bisa mendekati potensinya, sedangkan cara ekstensifikasi dilakukan dengan mengadakan penggalan sumber-sumber objek pajak atau menjangkau wajib pajak baru (Firdausy, 2017).

Tujuan utama dari kebijakan desentralisasi adalah di satu pihak dalam rangka mendukung kebijakan makro nasional yang bersifat strategis dan di lain pihak dengan desentralisasi kewenangan pemerintahan ke daerah, maka daerah akan mengalami proses pemberdayaan yang signifikan. Selain itu otonomi daerah mempunyai tujuan:

- a. Mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif yang kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah.
- b. Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka memberdayakan masyarakat.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah sesuai dengan potensi dan kepentingan daerah melalui penyediaan anggaran pendidikan yang memadai.
- d. Meningkatkan pembangunan di seluruh daerah berlandaskan prinsip desentralisasi dan otonomi daerah (Firdausy, 2017).

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah (Halim, 2008). Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 dana perimbangan terdiri dari:

- 1) Dana Bagi Hasil (DBH), yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka presentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
- 2) Dana Alokasi Umum (DAU), yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi
- 3) Dana Alokasi Khusus (DAK), yaitu dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah yang sesuai dengan periode nasional.

### **2.3 Belanja Modal**

Menurut Halim (2008) Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada Kelompok Belanja Administrasi Umum. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Pasal 53 ayat 1 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah juga disebutkan bahwa Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 menjelaskan bahwa Belanja Modal merupakan bagian dari kelompok belanja daerah yang memiliki pengertian berupa pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Halim (2008) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam Belanja Modal adalah:

- a. Belanja Modal Tanah
- b. Belanja Peralatan dan Mesin
- c. Belanja Gedung dan Bangunan
- d. Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan
- e. Belanja Aset Tetap lainnya
- f. Belanja Aset lainnya.

Dalam Standar Akuntansi Pemerintahn (SAP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, Belanja Modal dapat diklasifikasikan dalam lima kategori utama:

1) Belanja Modal Tanah

Belanja Modal Tanah adalah pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, pembebasan atau penyelesaian balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan perolehan perencanaan, pengawasa dan pengelolaan jalan, irigasi dan jaringan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja Modan Peralatan dan Mesin merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian dan peningkatan kapasitas peralatan mesin serta inventaris atau aset kantor yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (dua belas bualan) sampai dengan peralatan dan mesin yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja Modal Gedung dan Bangunan merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan atau penggantian termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai dengan gedung dan bangunan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

#### 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penggantian, peningkatan, pembangunan, pembuatan serta perawatan, termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan, irigasi dan jaringan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.

#### 5) Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja Modal Fisik Lainnya merupakan pengeluaran anggaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan dalam Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, serta Belanja Modal Irigasi, Jalan, dan Jaringan. Belanja Modal Fisik Lainnya juga termasuk Belanja Modal kontak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan, ternak dan tumbuhan, bukubuku, dan jurnal ilmiah.

### **2.4 Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Malau & Pulungan, 2019). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam satu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut (Soemitro, 2017) dibagi menjadi 2 (dua) cara, yaitu:

- 1) PDRB atas Dasar Harga Konstan: menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- 2) PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Riil): menggambarkan nilai tambahan barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Soemitro, 2017).

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006)Ketiganya adalah:

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

- 1) Pertumbuhan (*growth*), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.
- 2) Pemerataan (*equity*), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.
- 3) Berkelanjutan (*sustainability*), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Menurut Kuznets (2011), “terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen. Kelima pola tersebut meliputi: penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan yang biasanya diikuti oleh penyempurnaan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa inovasi (pembaharuan) sebagai faktor teknologi yang penting dalam pertumbuhan ekonom”.

## **2.5 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap *Fiscal Stress***

Menurut Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004, yang dimaksud dengan PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lainlain PAD yang sah. Sementara Arnett (2011) mendefinisikan *fiscal stress* sebagai ketidakmampuan pemerintah (daerah) untuk memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek dan jangka panjangnya termasuk ketidakmampuan meningkatkan penerimaan daerahnya ataupun menyediakan barang dan jasa (pelayanan) publik yang dibutuhkan warga masyarakatnya.

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Oleh sebab itu kondisi *fiscal stress* ini menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber-sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli Daerah. Dengan peningkatan dari Pendapatan Asli Daerah maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat mendanai pembangunan dan pelayanan publik di daerah tanpa mengandalkan bantuan dari Pusat, sehingga kondisi *fiscal stress* tersebut akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2004) menunjukkan bahwa *fiscal stress* dapat mempengaruhi APBD suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pergeseran (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan dan pengeluaran APBD.

Terkait dengan hal itu, penelitian Halim (2004) memberikan fakta empirik bahwa kondisi *fiscal stress* yang terjadi di tahun 1997 ternyata secara umum tidak menurunkan peran PAD terhadap total anggaran penerimaan/pendapatan daerah. Sedangkan Muda (2012) menunjukkan bahwa Pertumbuhan PAD memiliki dampak atas *Fiscal Stress* suatu daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan penerimaan daerah (dalam hal ini PAD) mempengaruhi tingkat *Fiscal Stress* pada suatu daerah. Adanya perubahan (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan daerah akan menyebabkan perubahan tingkat *Fiscal Stress* yang dialami oleh daerah tersebut.

## **2.6 Pengaruh Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress***

Dalam menghadapi otonomi daerah, pemerintah daerah harus lebih meningkatkan pelayanan publiknya. Upaya ini akan terus mengalami perbaikan sepanjang didukung oleh tingkat pembiayaan daerah yang memadai. Alokasi belanja yang memadai untuk peningkatan pelayanan publik diharapkan memberikan timbal balik berupa peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah, baik yang berasal dari retribusi, pajak daerah maupun penerimaan lainnya.

Muda (2012) memberikan gambaran empirik bahwa terjadi perbedaan tingkat pembiayaan sesudah era otonomi daerah lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Perubahan pembiayaan ini lebih banyak disebabkan adanya tuntutan peningkatan pelayanan publik yang ditunjukkan dengan peningkatan alokasi ataupun terjadi pergeseran belanja untuk kepentingan-kepentingan pelayanan publik secara langsung, dalam hal ini belanja pembangunan.

Belanja pembangunan seperti pembangunan infrastruktur pada jangka pendek akan memperbesar anggaran belanja daerah. Hal ini jika tidak diimbangi dengan penerimaan yang cukup signifikan (besar) maka dapat menimbulkan *Fiscal Stress* yang cukup serius, mengingat *Fiscal Stress* di sini dicerminkan adanya ketidakseimbangan anggaran penerimaan dengan pengeluaran. Pada jangka panjang dengan peningkatan kualitas infrastruktur suatu daerah pada gilirannya mempunyai harapan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah di masa yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan belanja daerah dapat mempengaruhi *Fiscal Stress*.

## 2.7 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Fiscal Stress*

Tujuan utama dari desentralisasi fiskal adalah terciptanya kemandirian daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan lokal, khususnya melalui PAD (Sidik, 2002). Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan PAD yang positif mempunyai kemungkinan untuk memiliki tingkat pendapatan per kapita yang lebih baik. PAD berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi (diukur dengan PDRB) di daerah (Brata, 2004). Jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk membiayai aktifitasnya dalam penyelenggaraan pelayanan publik juga akan lebih tinggi. Pada gilirannya, tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula. Pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB. Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu.

Peningkatan PAD harus berdampak pada perekonomian daerah (Saragih, 2003). Oleh karena itu, daerah tidak akan berhasil bila daerah tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun terjadi peningkatan penerimaan PAD. Bila yang terjadi sebaliknya, maka bisa diindikasikan adanya eksploitasi PAD terhadap masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan peningkatan produktifitas masyarakat itu sendiri. Sidik (2002) menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan PAD hendaknya tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pada gilirannya harapan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dapat terpenuhi. Dalam hal ini melalui peningkatan PAD maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB memberikan pengaruh terhadap *Fiscal Stress*.

## 2.8 Kajian Empiris

Berdasarkan dari beberapa teori diatas, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu guna untuk mendukung penelitian ini. Fristanto (2015) melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh PAD, PDRB, pertumbuhan belanja modal terhadap *fiscal stress* menggunakan analisis regresi data panel *fixed effect model* mendapatkan hasil penelitian pertumbuhan PAD dan pertumbuhan PDRB tidak berdampak signifikan terhadap *fiscal stress*, hanya pertumbuhan belanja modal saja yang memiliki dampak negatif pada *fiscal stress*. Shamsub dan Akoto (2004) melakukan penelitian tentang *state and local fiscal stress structures and fiscal stress* dengan pendekatan *pooled cross-sectional time-series* mendapatkan hasil penelitian diversifikasi pendapatan daerah dan desentralisasi fiskal dapat digunakan sebagai langkah untuk mengurangi tekanan fiskal.

Muda (2012) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD), pertumbuhan/pembangunan belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi (PRDB) terhadap tekanan fiskal pada kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan model efek acak, yang mendapatkan hasil penelitian bahwa pendapatan asli daerah (PAD), pertumbuhan/perkembangan belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi (PRDB) berpengaruh signifikan terhadap tekanan fiskal pada kabupaten/kota di Sumatera Utara. Sedangkan Septira et al., (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD), pertumbuhan belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan PDRB berpengaruh terhadap *fiscal stress* dengan menggunakan metode analisis regresi data panel yang mendapatkan hasil PAD dan pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan PDRB berpengaruh terhadap *fiscal stress* sedangkan pertumbuhan belanja modal tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress*.

Dalam diatas tidak sejalan dengan penelitian Gunara & Halim (2017) melakukan penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan PAD, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan belanja modal terhadap tekanan fiskal di provinsi

Kalimantan Tengah dengan analisis regresi berganda yang mendapatkan hasil secara simultan variabel pertumbuhan PAD, pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pertumbuhan belanja modal tidak berpengaruh terhadap fiscal stress di provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa secara parsial, hanya pertumbuhan pendapatan asli daerah yang berpengaruh signifikan terhadap fiscal stress.

Abdullah et al. (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap belanja modal serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah analisis jalur (*path analysis*) PAD berpengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Alexiou (2009) meneliti tentang *government spending and economic growth: econometric evidence from the south eastern euro* dengan menggunakan regresi data panel yang berbeda pada tujuh ekonomi transisi di Eropa Tenggara yang mendapatkan hasil bahwa pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, bantuan pembangunan, investasi swasta dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan populasi sebaliknya, ditemukan secara statistik tidak signifikan.

Muryawan & Sukarsa (2016) yang melakukan penelitian *fiscal stress* dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) mendapatkan hasil penelitian bahwa secara tidak langsung variabel desentralisasi fiskal dan variabel stress fiskal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan daerah, variabel desentralisasi fiskal dan stress fiskal berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Jin & Zou (2005) tentang *fiscal decentralization, revenue and expenditure assignments and growth in China* menggunakan metode regresi data panel

mendapatkan hasil penelitian, alokasi pendapatan dan belanja di tingkat daerah menguntungkan efisiensi alokatif, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Jimanez (2009) yang menulis penelitian deksriptif tentang *fiscal stress and allocation of expenditure responsibilities between state and local government*, mengemukakan bahwa secara umum sektor publik negara bagian dan lokal cenderung menjadi lebih banyak terdesentralisasi ketika pemerintah negara bagian berada dalam kondisi fiskal yang sulit.

Sanjaya et al., (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, menggunakan regresi data panel Hasil pengujian bahwa pertumbuhan belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress*, sedangkan pertumbuhan PAD dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress*. Sedangkan Sawitri, dkk (2020) menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) mengemukakan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara langsung memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi regional sementara kemandirian keuangan secara langsung tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional, dan belanja modal tidak dapat memediasi pengaruh pendapatan lokal dan kemandirian keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **2.9 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian**

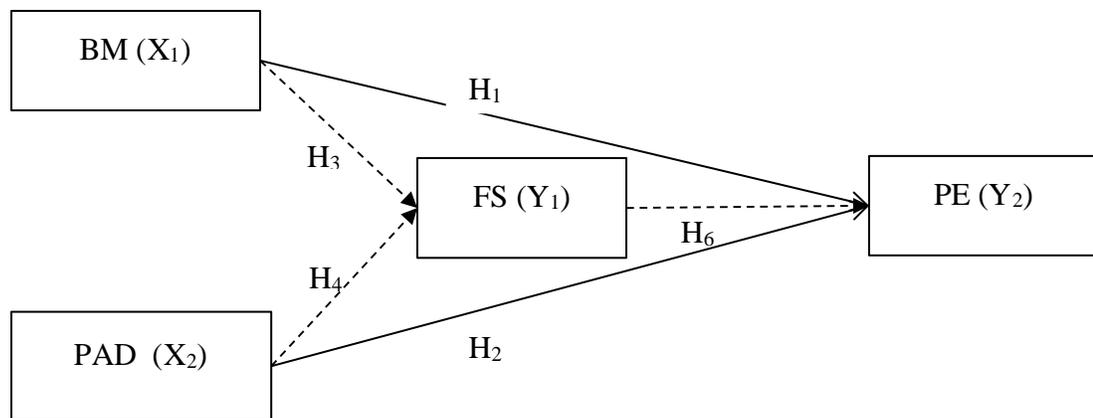
### **2.9.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka berfikir menurut Sugiyono (2017) ialah bentuk dari konseptual terkait teori yang saling berkaitan dari bermacam – macam faktor yang diidentifikasi sesuatu masalah yang dirasa penting. Penulis mengkaji penelitian ini tentang pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Oleh sebab itu kondisi *fiscal stress* ini menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber-sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli

Daerah. Jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk membiayai aktifitasnya dalam penyelenggaraan pelayanan publik juga akan lebih tinggi. Maka, pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu. Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



### 2.9.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang telah diolah sedemikian rupa dan diuraikan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat.
- H<sub>2</sub> : Pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.
- H<sub>3</sub> : Belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

- H<sub>4</sub> : Pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.
- H<sub>5</sub> : Belanja modal dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Bentuk Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data penelitian berupa angka yang kemudian diolah untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah (Martono, 2011). Penelitian kuantitatif sendiri adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian – bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan – hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model – model matematis, teori – teori dan yang terkait dengan penelitian.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada salah satu provinsi di Indonesia yaitu provinsi Kalimantan Barat pada 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dengan skala per tahun. Adapun peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber – sumber informasi dan situs resmi yang terkait dengan data penelitian.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun data sekunder adalah data yang sudah tersedia di situs resmi lembaga atau pemerintahan dan lainnya (Martono, 2011). Dalam penelitian ini berupa data Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi dan *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

#### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

1. Belanja Modal, merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan dan selanjutnya akan menambah beban belanja bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2008). Adapun data belanja modal dalam penelitian ini diambil dari situs Badan Pusat Statistik dalam satuan miliar rupiah dan diolah menjadi satuan persen.

Perhitungan pertumbuhan belanja modal:

$$BM = \frac{BM_t - BM_{-1}}{BM_{-1}} \times 100\%$$

2. Pendapatan Asli Daerah, merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber – sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (Halim, 2008). Adapun data pendapatan asli daerah dalam penelitian ini diambil dari situs Badan Pusat Statistik dalam satuan miliar rupiah dan diolah menjadi satuan persen.

Perhitungan pertumbuhan pendapatan asli daerah:

$$PAD = \frac{PAD_t - PAD_{-1}}{PAD_{-1}} \times 100\%$$

3. Pertumbuhan ekonomi, yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat.meningkat (Pulungan, Daulay, & Siregar,2017). Adapun data pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diambil dari situs Badan Pusat Statistik dalam satuan persen.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi:

$$R = \frac{PDRB_t - PDRB_{-1}}{PDRB_{-1}} \times 100\%$$

4. *Fiscal stress* diartikan sebagai kondisi dimana pemerintah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dan pemerintah juga tidak mampu meningkatkan penerimaan daerahnya atau menyediakan barang dan jasa (pelayanan) publik yang dibutuhkan oleh masyarakat (Arnett, 2011). Adapun data *fiscal stress* dalam penelitian ini di dapatkan dari hasil pembagian antara belanja modal dan pendapatan asli daerah yang di dapatkan dalam satuan persen.

Perhitungan *fiscal stress*:

$$FS = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}}$$

### 3.5 Metode Analisis

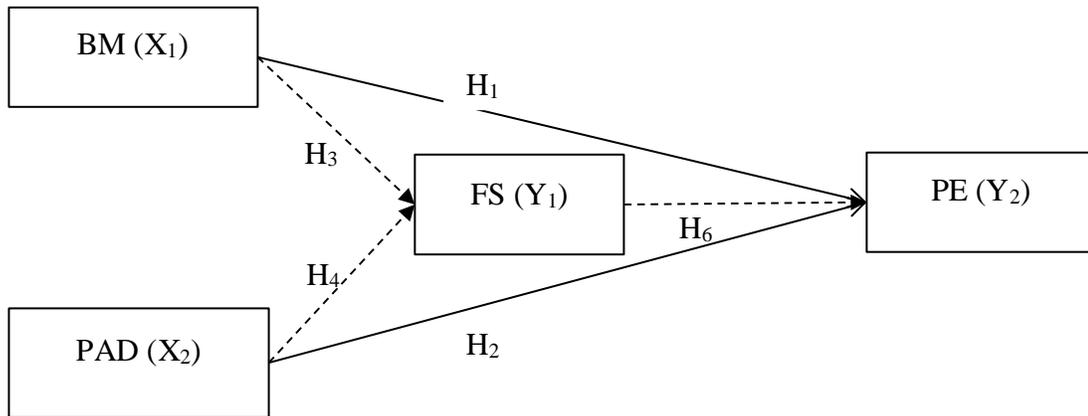
Metode analisis data kuantitatif adalah pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder ataupun data sekunder. Kelebihan dari metode ini adalah kesimpulan yang lebih terukur dan komprehensif.

#### 3.5.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*), Ghazali (2011), mendefinisikan analisis jalur adalah perluasan dari analisis regresi linear berganda dalam memperkirakan hubungan kausalitas antara yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Teknik analisis jalur akan digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang dinyatakan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat yang tercipta dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada dasarnya perhitungan koefisien jalur membutuhkan perhitungan dari analisis korelasi dan regresi. Terdapat dua anak panah dalam pembentukan diagram jalur, yaitu: anak panah satu arah yang mencerminkan suatu pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan anak panah dua arah yang mencerminkan suatu hubungan yang terjadi antara variabel eksogen.

Analisis jalur merupakan pengembangan model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang diperbandingkan dengan melihat pengaruh antar faktor dalam sebuah model jalur. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Analisis jalur berfungsi menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel terikat dilakukan melalui persamaan struktural berikut:

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Analisis Jalur / Path Analysis**



**Sub Struktural 1** :  $Y_1 = f(X_1; X_2)$  maka persamaan strukturalnya adalah  
(Pengaruh Langsung)  $Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + e$  .....(persamaan 3.1)

**Sub Struktur 2** :  $Y_2 = f(Y_1)$ , maka persamaan strukturalnya adalah  
(Pengaruh Tidak Lagsung)  $Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + e$  ....(persamaan 3.2)

Keterangan:

$X_1$  : Pertumbuhan Belanja Modal

$X_2$  : Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah

$Y_1$  : Pertumbuhan Ekonomi

$Y_2$  : *Fiscal Stress*

$\beta$  : Koefisien

$\alpha$  : Konstanta

$e$  : Error

### 3.6 Pengujian Model

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipergunakan untuk menjelaskan model regresi yang diterapkan adalah model terbaik serta memenuhi standar BLUE (best linear unbiased

estimator), sesuai dengan bukti empiris. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai pengukur tingkat korelasi antara variabel bebas dengan memperhatikan koefisien korelasi. Jika koefisien variabel bebas  $> 0,8$ , maka terjadilah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengamati terjadinya ketidaksamaan korelasi variabel pada periode berbeda. Untuk menentukan apakah penelitian ini terjangkau heteroskedastisitas, digunakan uji White, dengan mengamati nilai F-Hitung dan Prob Chi-Square  $> 0.05$ , maka terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengamati hubungan suatu variabel periode  $t$  dengan variabel itu sendiri pada periode waktu yang lain. Uji statistic yang digunakan yaitu uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, dengan melihat nilai Prob. Chi-Square  $> 0.05$ , berarti terbebas dari autokorelasi.

### 3.6.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang tepat, maka diperlukan beberapa uji dalam pemilihan model regresi data panel sebagai berikut.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk memilih jenis model regresi data panel yang terbaik diantara CEM atau FEM (Baltagi 2005). Dengan hipotesis:

$H_0 = \textit{Common Effect Model}$

$H_1 = \textit{Fixed Effect Model}$

Dilihat berdasarkan nilai cross section *chi-square* jika  $<$  signifikan (0,05), maka dipilih FEM. Tetapi jika nilai cross section *chi-square*  $>$  nilai signifikan, maka dipilih CEM, dan uji Hausman tidak perlu dilakukan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang terbaik antara model berdasarkan REM atau FEM. Hipotesis sebagai berikut.

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Jika nilai cross section REM < signifikan (0,05), maka FEM yang dipilih. Sedangkan apabila nilai cross section random > signifikan (0,05), maka REM yang akan dipilih.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut (Widarjono 2007), uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel terbaik dari pendekatan REM dengan pendekatan CEM (Widarjono 2013). Hipotesis yang dipergunakan sebagai berikut.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Apabila nilai Prob. Breusch-Pagan <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah REM, begitu pula sebaliknya.

### 3.6.3 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2016), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

#### 1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data time series dan data cross section. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

#### 2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effect menggunakan tehnik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar

perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LDSV).

### 3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squar* (GLS).

## 3.6.4 Uji Hipotesis Penelitian

### 1. Uji Simultan

Dalam penelitian ini, uji simultan digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Variabel-variabel bebas yaitu belanja modal dan pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi dan *fiscal stress* sebagai variabel yang memediasi.

Ha: Variabel-variabel bebas yaitu belanja modal dan pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi dan *fiscal stress* sebagai variabel yang memediasi.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- a. Apabila probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- b. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima

### 2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengetahui kemampuan variabel independen ala menjelaskan variabel dependen Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependend (Bawono, 2006). Jika ( $R^2$ ) yang diperoleh

mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan *fiscal stress*. Jika  $R^2$  makin mendekati 0 maka semakin lemah pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan *fiscal stress*.

### 3. Uji Parsial

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Winarno, 2009). Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independent yaitu jumlah penduduk yang bekerja dan investasi mempunyai pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* dan pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis ( $H_a$ )

$H_a$  diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima. Berarti bahwa variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Koefesien Regresi}}$$

d. Berdasarkan probabilitas  $H_a$  akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari  $0,05(\alpha)$ .

### 4. Uji Sobel Variabel Moderasi

Uji Sobel merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Menurut Ghazali (2010) bahwa suatu variabel dapat

disebut intervening apabila variabel tersebut dapat ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan juga variabel dependen.

Uji sobel ini digunakan untuk menguji kekuatan dari pengaruh tidak langsung dari variabel independen berupa X ke variabel dependen berupa Y2 melalui variabel intervening berupa Y1. Cara perhitungannya adalah dengan mengalikan pengaruh tidak langsung dari X ke Y2 melalui Y1, yang kemudian menggunakan cara mengalihkan jalur X- Y1 (menjadi a) dengan jalur Y1 – Y2 (menjadi b) atau jalur ab.

Di dalam metode ini tersebut terdapat koefisien  $ab = (c-c')$  yang mana c adalah pengaruh dari X terhadap Y2 tanpa menghubungkan Y1, dan c' merupakan koefisien pengaruh X terhadap Y2 setelah menghubungkan Y1.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengolahan Data

##### 4.1.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui adakah ketidaksamaan *variance* dari residual dalam suatu observasi ke observasi lain (Ghozali, 2011). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Obs\*R-Square. Jika nilai Obs\*R-Square  $> 0,05$ , berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktur Pertama**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,137048	Prob. F(3,66)	0,9376
Obs*R-squared	0,433362	Prob. Chi-Square(3)	0,9333
Scaled explained SS	7,854642	Prob. Chi-Square(3)	0,0491

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.1 dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh nilai Obs\*R-squared sebesar 0,433362 dan nilai Prob.Chi-Square nya sebesar  $0,9333 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktur Kedua**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,118354	Prob. F(2,67)	0,8886
Obs*R-squared	0,246436	Prob. Chi-Square(2)	0,8841
Scaled explained SS	4,599527	Prob. Chi-Square(2)	0,1003

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.1 dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh nilai Obs\*R-squared sebesar 0,24636 dan nilai Prob.Chi-Square nya sebesar  $0,8841 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

#### 4.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan mengamati hubungan suatu variabel periode  $t$  dengan variabel itu sendiri pada periode waktu yang lain. Untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* dengan melihat nilai Prob. Chi Square  $> 0.05$ . Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi Struktur Pertama**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,011146	Prob. F(2,64)	0,9889
Obs*R-squared	0,024374	Prob. Chi-Square(2)	0,9879

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan pada uji *Breusch-Godfrey Corellation LM test* yang ditampilkan pada table 4.3, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi - Square sebesar  $0,9883 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi Struktur Kedua**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,010903	Prob. F(2,65)	0,9892
Obs*R-squared	0,023475	Prob. Chi-Square(2)	0,9883

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berdasarkan pada uji *Breusch-Godfrey Corellation LM test* yang ditampilkan pada table 4.3, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi - Square sebesar  $0,9883 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai pengukur tingkat korelasi antara variabel independen dengan memperhatikan koefisien korelasi. Jika koefisien variabel bebas  $< 0,8$ , maka bebas atau terhindar dari multikolinearitas begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Belanja Modal	PAD
Belanja Modal	1	0.233514157375337
PAD	0.233514157375337	1

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5 berdasarkan koefisien korelasi antar variabel independen menyatakan bahwa tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi karena nilai korelasinya  $< 0,80$ . Maka langkah selanjutnya adalah memilih model regresi data panel.

#### 4.1.4 Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk memilih jenis model regresi data panel yang terbaik diantara CEM atau FEM. Dilihat berdasarkan nilai cross section *chi-square* jika  $<$  signifikan (0,05), maka dipilih FEM. Tetapi jika nilai cross section *chi-square*  $>$  nilai signifikan, maka dipilih CEM.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Chow Struktur Pertama**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,208424	(13,54)	0,2991
Cross-section Chi-square	17,874694	13	0,1623

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Hasil uji chow struktur pertama pada tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas cross section F  $0,299 > 0,05$  maka estimasi model yang lebih baik untuk digunakan adalah *common effect* daripada *fixed effect*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Chow Struktur Kedua**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,236852	(13,54)	0,9967
Cross-section Chi-square	3,881742	13	0,9924

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Hasil uji chow struktur kedua pada tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas cross section  $F 0,9967 > 0,05$  maka estimasi model yang lebih baik untuk digunakan adalah *common effect* daripada *fixed effect*.

#### 4.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang terbaik antara model berdasarkan REM atau FEM. Jika nilai cross section REM  $<$  signifikan (0,05), maka FEM yang dipilih. Sedangkan apabila nilai cross section random  $>$  signifikan (0,05), maka REM yang akan dipilih.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hausman Struktur Pertama**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,346960	2	0,8407

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada struktur pertama tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas pada *cross section random* yaitu  $0,8407 > 0,05$  maka estimasi model yang terbaik harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hausman Struktur Kedua**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,772688	2	0,6795

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada struktur pertama tabel 4.9 menunjukkan nilai probabilitas pada *cross section random* yaitu  $0,6795 > 0,05$  maka estimasi model yang terbaik harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*.

#### 4.1.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel terbaik dari pendekatan REM dengan pendekatan CEM. Apabila nilai Prob. Breusch-Pagan  $<$   $\alpha$  (0,05), maka H0 ditolak, menunjukkan bahwa estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah REM, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier Struktur Pertama**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0,132976 (0,7154)	1,024386 (0,3115)	1,157362 (0,2820)

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman struktur pertama pada tabel 4.10 yang menunjukkan Nilai P Value sebesar  $0,7154 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah *common effect model* daripada *random effect model*.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier Struktur Kedua**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	4,759470 (0,0291)	342,2983 (0,0000)	347,0578 (0,0000)

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman struktur kedua pada tabel 4.11 yang menunjukkan Nilai P Value sebesar  $0,0291 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah *random effect model* daripada *common effect model*.

#### 4.1.7 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman dan *Lagrange Multiplier* maka pendekatan atau pemilihan model terbaik untuk struktur pertama dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

**Tabel 4.12**  
**Analisis Regresi Data Panel Struktur Pertama**  
**(Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi)**

Regresi Data Panel ( <i>Common Effect Model</i> )				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,523839	4,409066	1,933253	0,0574
Belanja Modal	1,487147	0,539325	2,757423	0,0075
PAD	-1,143797	0,612382	-1,867783	0,0662
Koefisien Determinasi				
R-squared	0,102275			
Adjusted R-squared	0,075477			
Uji Simultan				
F-statistic	3,816560			
Prob(F-statistic)	0,026934			

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

$$Y_{it} = \alpha_i + 8,523839 + 1,487147 X_{1it} - 1,143797 X_{2it}$$

a. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik  $0,026934 < 0,05$  maka dapat diketahui bahwa model struktur pertama dikatakan layak digunakan dalam regresi data panel.

b. Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Nilai R-square tabel 4.12 yaitu sebesar 0,102275 atau 10%, yang mengartikan bahwa lemahnya pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan sisanya 90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0075 < 0,05$  dengan nilai t-statistik 2,757423 yang mengartikan bahwa belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena alokasi anggaran belanja modal di kabupaten/kota provinsi Kalimantan barat cenderung merata di beberapa daerah.
- 2) Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0662 < 0,05$  dan t-statistik -1,867783 yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman dan *Lagrange Multiplier* maka pendekatan atau pemilihan model terbaik untuk struktur kedua dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Random Effect Model Struktur Kedua**  
**(Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Fiscal Stress)**

Regresi Data Panel ( <i>Common Effect Model</i> )				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13,363852	20,918259	0,638861	0,5251
Belanja Modal	-0,960469	0,072942	-13,16758	0,0000
PAD	0,949368	0,072513	13,09238	0,0000
Koefesien Determinasi				
R-squared	0,722282			
Adjusted R-squared	0,713992			
Uji Simultan				
F-statistic	87,12597			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

$$Y_{it} = \alpha_i + 13,363852 - 0,960469 X_{1it} + 0,949368 X_{2it}$$

a. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik  $0,000000 < 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa model struktur kedua dikatakan layak digunakan dalam regresi data panel.

b. Uji Koefesien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Nilai R-square tabel 4.13 yaitu sebesar 0,722282 atau 72%, yang mengartikan bahwa kuatnya pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* di Kab/Kota Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

c. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , dengan nilai t-statistik -13,16758 yang mengartikan bahwa belanja modal negatif signifikan terhadap *fiscal stress*, yaitu dengan meningkatnya belanja modal daerah tidak akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.
- 2) Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dan t-statistik 13,09238 yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

#### 4.1.8 Uji Sobel

Setelah dilakukannya pengujian model pada struktur pertama dan struktur kedua maka Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji sobel untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel dependen terhadap variabel dependen yang di mediasi oleh variabel intervening, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**  
**Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
**Melalui *Fiscal Stress***

Pertumbuhan Belanja Modal			
Coefficient	Coefficient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
1,684306	2,836887	0,54015	0,291762
Pertumbuhan Ekonomi			
Coefficient	Coefficient <sup>2</sup>	Std.Error	Std.Error <sup>2</sup>
0,730614	0,533797	1,558149	2,427828

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

Berikut perhitungan uji sobel belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress*:

ab	:	1,230578
b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup>	:	0,155742
a <sup>2</sup> *Seb <sup>2</sup>	:	6,887474
(b <sup>2</sup> *Sea <sup>2</sup> )+(a <sup>2</sup> SEb <sup>2</sup> )	:	7,043215
$\sqrt{(b^2 * Sea^2) + (a^2 SEb^2)}$	:	2,653906
T hitung	:	0,463685

Sumber: Pengolahan Data Excel (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung 0,463658 < t tabel 1,667 yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**  
**Pertumbuhan PAD Terhadap *Fiscal Stress* Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah			
Coeffecient	Coeffecient^2	Std.Error	Std.Error^2
-0,995786	0,99159	0,619686	0,384011
Pertumban Ekonomi			
Coeffecient	Coeffecient^2	Std.Error	Std.Error^2
0,730614	0,533797	1,558149	2,427828

Sumber: *Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)*

Berikut perhitungan uji sobel pengaruh pertumbuhan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress*:

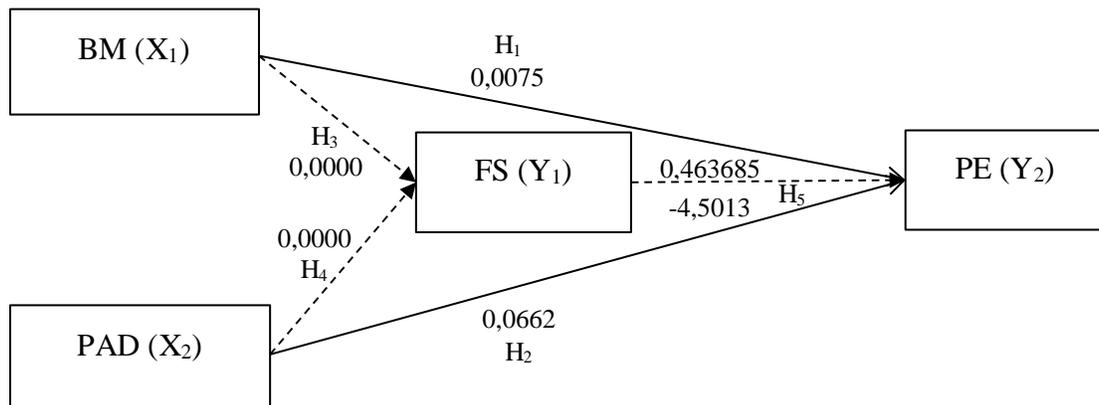
ab	:	-0,72754
b^2*Sea^2	:	0,204984
a^2*Seb^2	:	2,40741
(b^2*Sea^2)+(a^2SEb^2)	:	2,612393
$\sqrt{(b^2 * Sea^2) + (a^2SEb^2)}$	:	1,61629
t	:	-0,45013

Sumber: Pengolahan Data Excel (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pada 4.15 pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* diketahui nilai t hitung  $-0,45013 < t$  tabel 1,667, yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Maka dapat digambarkan kerangka konseptual hasil pengolahan data sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Hasil Perhitungan Uji Sobel Analisis Regresi Data Panel**



## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

Pengalokasian belanja modal memiliki peranan penting dalam pemerataan pembangunan di setiap daerah, karena apabila dapat dilakukan dengan merata oleh pemerintah daerah maka masyarakat akan mendapatkan manfaat positif dari efek pemerataan pembangunan. Seperti yang terlihat pada tahun 2019 di Kabupaten Ketapang memiliki jumlah belanja modal tertinggi di seluruh Kalimantan Barat dengan total 23 Miliar karena pengaruh jumlah pendapatan daerah serta sektor produksi daerah juga tinggi namun tidak turut mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang justru menurun meskipun memiliki belanja modal yang tinggi.

Menurut Halim (2007), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya. Belanja modal dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dalam penelitian sebelumnya terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa belanja modal memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dapat dicapai oleh suatu daerah jika daerah tersebut selalu bisa memperbaiki infrastruktur yang ada di daerahnya. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, khususnya belanja modal akan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan pendapatan perkapita. Selain itu meningkatnya belanja modal juga dapat menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya sehingga akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

#### **4.2.2 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah, maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis – jenis pendapatan daerah. karena bagaimanapun, pendapatan daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja. Namun pada kenyataannya tidak semua daerah mampu menggali semua potensi semua sumber daya dan masih terdapat daerah yang

bergantung pada pemerintah pusat, seperti kabupaten Kayong Utara yang masih tergolong daerah otonomi baru yang masih bergantung pada pemerintah pusat hal tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang cenderung setagnan atau tidak terpengaruh.

Seperti yang diketahui pendapatan asli daerah tertinggi di Kalimantan Barat terdapat di Kabupaten Ketapang, tingginya angka PAD Kabupaten Ketapang Sebagian besar disumbangkan oleh sector pertanian, sector pertambangan dan penerimaan pajak daerah. Namun tingginya PAD tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang karena pengalokasian anggaran dari pendapatan asli daerah tidak berfokus untuk pertumbuhan ekonomi, namun lebih berfokus untuk pembangunan sectoral sedangkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah (2018) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun bertentangan dengan penelitian Sawitri et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.2.3 Pengaruh Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan fiscal stress di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketimpangan antara belanja modal dengan pendapatan asli daerah dimana belanja modal lebih besar dibandingkan pendapatan daerah sehingga menciptakan tekanan fiscal disuatu daerah kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat.

Ketimpangan antara belanja modal dengan pendapatan asli daerah dipicu oleh ketidakmampuan suatu pemerintah daerah dalam mengelola dan mengalokasikan anggaran yang menyebabkan terjadinya tekanan fiscal seperti yang terjadi di Kabupaten Sambas dimana selama 5 tahun terakhir belanja modal lebih tinggi jika

dibandingkan dengan pendapatan daerah, hal tersebut disebabkan karena pemerintah daerah masih belum memaksimalkan kemandirian ekonomi dan Sebagian masih bergantung pada pemerintah pusat berbeda dengan daerah lain yang sudah mampu melakukan kemandirian ekonomi dengan sedikit intervensi pemerintah pusat sehingga daerah Kabupaten Ketapang masih kurang memaksimalkan potensi sektor ekonomi daerah yang ada.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiscal pemerintah daerah dituntut agar lebih mandiri dalam mengelola keuangannya, bentuk alokasi anggaran keuangan daerah ditujukan untuk program dan kegiatan pemerintah, penyedia sarana dan prasarana public, dan juga melayani masyarakat. Oleh karena itu alokasi dana yang digunakan haruslah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian syifa, suhendar & Purnama (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress di Kabupaten/Kota di Jawa Barat dimana usaha dalam meningkatkan pelayanan public akan semakin baik jika alokasi anggaran dapat dipergunakan secara baik serta infrastruktur yang memadai dalam jangka Panjang sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk dapat bekerja dengan baik dan memenuhi kebutuhan fiscal nya. Serta penelitian firstanto (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Stewardship yang mengimplikasikan eksistensi dari pemerintahan daerah selaku Lembaga yang dapat dipercaya masyarakat dan dapat menampung aspirasi masyarakat diberikan oleh masyarakat, mampu diberikan oleh masyarakat, mampu menyediakan pelayanan yang baik bagi masyarakat dan juga mampu mempertanggung jawabkan keuangan yang dititipkan masyarakat kepadanya sehingga tujuan ekonomi terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat akan tercapai secara maksimal.

#### **4.2.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

Seperti halnya belanja modal, pendapatan asli daerah juga dapat memicu terjadinya tekanan fiskal suatu daerah karena pemerintah tidak mampu memaksimalkan anggaran yang digunakan untuk pengalokasian sector sehingga terjadinya ketidakmerataan alokasi anggaran pembangunan yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa merasakan manfaat positif dari pembangunan tersebut, hal tersebut terjadi di kabupaten Sanggau pada tahun 2018 dimana kondisi PAD lebih tinggi daripada belanja modal namun memiliki *fiscal stress* karena pemerintah daerah kurang mampu memaksimalkan potensi daerahnya serta mengalokasikan anggaran yang tepat sasaran.

Ketergantungan Pemerintah Daerah pada bantuan dari pusat tersebut dapat ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan diversifikasi pemerintah daerah. Menurut Yan (2012) Pemerintah Daerah telah berpaling pada beberapa sumber Pendapatan Daerah pada masa sekarang untuk mengurangi ketergantungan keuangan daerah pada bantuan dari luar daerah. Artinya, untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis-jenis Pendapatan Daerah. Karena bagaimanapun, Pendapatan Daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja.

Oleh sebab itu maka Diversifikasi Pendapatan Daerah akan mampu meningkatkan penghasilan untuk daerah itu sendiri, sehingga dengan peningkatan penghasilan tersebut maka Pemerintah Daerah akan lebih mampu membiayai pembangunan dan mendanai kegiatan publik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, Diversifikasi Pendapatan Daerah akan membantu Pemerintah Daerah

dalam melakukan optimalisasi penerimaan daerah yang pada akhirnya akan dapat mengatasi kondisi fiscal stress

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan Halim (2004) menunjukkan bahwa *fiscal stress* dapat mempengaruhi APBD suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pergeseran (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan dan pengeluaran APBD. Terkait dengan hal itu, penelitian Halim (2004) memberikan fakta empirik bahwa kondisi *fiscal stress* yang terjadi di tahun 1997 ternyata secara umum tidak menurunkan peran PAD terhadap total anggaran penerimaan/pendapatan daerah.

Dan penelitian Muda (2012) menunjukkan bahwa Pertumbuhan PAD memiliki dampak atas *Fiscal Stress* suatu daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan penerimaan daerah (dalam hal ini PAD) mempengaruhi tingkat *Fiscal Stress* pada suatu daerah. Adanya perubahan (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan daerah akan menyebabkan perubahan tingkat *Fiscal Stress* yang dialami oleh daerah tersebut.

#### **4.2.5 Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui *Fiscal Stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel pada penelitian ini dijelaskan bahwa belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Begitu juga pada pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan

asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam upaya meraih target pertumbuhan ekonomi disuatu daerah perlunya stabilitas ekonomi yang baik terutama pada era otonomi daerah dimana suatu daerah dituntut untuk mampu menyelenggarakan kemandirian ekonomi, stabilitas pemerintahan serta, pelayanan public bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu pemerintah daerah nyatanya belum sepenuhnya mampu dalam menggali potensi yang ada didaerahnya untuk menutupi anggaran belanja yang semakin meningkat akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah.

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Oleh sebab itu kondisi *fiscal stress* ini menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber-sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli Daerah. Dengan peningkatan dari Pendapatan Asli Daerah maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat mendanai pembangunan dan pelayanan publik di daerah tanpa mengandalkan bantuan dari Pusat, sehingga kondisi *fiscal stress* tersebut akan berkurang.

Dalam hal ini dengan meningkatnya pendapatan asli daerah yang dipergunakan untuk belanja modal tidak menjamin menjadikan suatu daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat menghadapi tekanan *fiscal* terlebih masih terdapat beberapa daerah yang masih bergantung dengan pemerintah pusat sehingga pertumbuhan ekonomi akan tidak terdampak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nugroho (2012) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan melalui PAD sebagai *variable intervening*. Karena dengan meningkatnya belanja modal berarti pemerintah telah meningkatkan infrastruktur yang ada sehingga masyarakat dapat lebih produktif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi.
2. Pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Belanja modal positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya belanja modal maka akan mempengaruhi atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena alokasi anggaran belanja modal di kabupaten/kota provinsi Kalimantan barat cenderung merata di beberapa daerah.
4. Pendapatan asli daerah positif signifikan terhadap *fiscal stress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan asli daerah akan mempengaruhi *fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat. Ketergantungan Pemerintah Daerah pada bantuan dari pusat tersebut dapat ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan diversifikasi pemerintah daerah.
5. belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* tidak terdapat pengaruh mediasi atau belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi

Kalimantan Barat. Begitujuga pada pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui *fiscal stress* di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

## 5.2 Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk mengolah seluruh potensi daerah secara menyeluruh dan meningkatkan inovasi di bidang teknologi dan ekonomi digital sehingga dapat menciptakan daerah yang tidak kalah bersaing dengan daerah yang lebih maju dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Diharapkan kepada pemerintan pusat untuk lebih memperhatikan daerah-daerah di provinsi Kalimantan barat yang memiliki potensi ekonomi yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi lebih bagi Indonesia, tidak hanya itu perhatian pemerintah pusat juga dapat memberikan stimulus lebih pada perekonomian daerah tersebut.
3. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk tidak terlalu bergantung pada pemerintah pusat dan lebih mengedepankan kemandirian ekonomi dan mengalokasikan seluruh anggaran belanja daerah sesuai kebutuhan dan tepat sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menciptakan tekanan fiskal atau *fiscal stress*.
4. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk meningkatkan kebijakan dalam penerimaan asli daerah yang tidak hanya bergantung pada potensi daerah yang dimiliki tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang bersaing.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dan dapat dipergunakan sebagai informasi, perbandingan, dan bahkan acuan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota

Provinsi Kalimantan Barat dalam rangka mengurangi *fiscal stress* di daerah masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Mawarni, S. A., & Sari, D. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Alokasi Dana Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Kabupaten dan Kota di Aceh) *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(2), 80–90.
- Adi, P. Heri. (2012). Kemampuan Keuangan Daerah Dalam Era Otonomi dan Relevansinya Dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, XXI(1) 1-19.
- Adriana, M., Basri, Y. M., & Indrawati. (2017). Variabel yang Mempengaruhi Fiscal Stress di Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 45-60.
- Alexiou, C. (2009). Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research*, 11(1), 1–16.
- Arnett, S. B. (2011). Fiscal Stress in the U.S. States: An Analysis of Measures and Responses. *Public Management and Policy Dissertations*, 1–16. <https://doi.org/10.57709/2852426>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, Edisi 3*.
- Darwanis, & Saputra, R. (2014). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 183–199.
- Darwis, Syukry, A., & Mawarni. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal serta Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(2), 83-93.
- Firsausy, M. C. (2017). Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gunara, E., & Halim, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress di Provinsi Kalimantan Tengah. In *Repository UGM*. Universitas Gajahmada.
- Halim, Abdul. (2008). *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Upp Stim Ykpn.

- Huda, S. A. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Fiscal Stress, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Alokasi Belanja Modal di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(2).
- Jimanez, B. S. (2009). Fiscal Stress And the Allocation of Expenditure Responsibilities Between State and Local Government : An Exploratory Study. *Journal State and Local Government Review*, 41(2), 81-94.
- Jin, J., & Zou, H. F. (2005). Fiscal decentralization, revenue and expenditure assignments, and growth in China. *Journal of Asian Economics*, 16(6), 1047–1064. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2005.10.006>
- Kuznets, S. (2011). economic growth and income inequality. *The American Economic Review*, Art. 1.
- Malau, N. Y., & Pulungan, A. D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalokasian Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 4(2), 121–128.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Raja Grafindo Persada.
- Muda, I. (2012). Variabel yang Mempengaruhi Fiscal Stress Pada Kabupaten/Kota Sumatra Utara. *Keuangan Dan Bisnis*, 4(1), 1–21.
- Muryawan, S. M., & Sukarsa, M. (2016). pengaruh Desentralisasi Fiscal, Fiscal Stress dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 1–24.
- Nugroho, F. (2012). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro.
- Rahman, Y. A., & Chamelia, A. L. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1), 88-99.
- Reschovsky, A. (2004). The Impact of State Government Fiscal Crises on Local Governments and Schools. *State and Local Government Review*, 36(2), 86–102.
- Rubin, Marilyn Marks, & Katherine , W. G. (2009). *State budget balancing strategies: Riding into the future on lessons learned from the past*. Washington DC: Paper Prepared for the 5TAD Conference.

- Sanjaya, I., Martini, R., & Ahnaf, M. F. (2021). Fiscal Stress: Growth Aspects of Pad, Growth of Capital Expenditure, and Economic Growth. *Atlantis Press, 1*, 177–183. [www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)
- Saruç, N. T., & Sagbaş, İ. (2008). The Surge Impact of the Flypaper, Substitution and Stimulation Effects on Local Tax Effort in Turkey. *International Research Journal*. <https://www.researchgate.net/publication/291357618>
- Sawitri, Y. R. P. N., Perdanawati, I. V. P. L., Sudiyani, N. N., & Setini, M. (2020). Local Revenue and Financial Independence on Economic Growth Through Capital Expenditure. *Jurnal Ekonomi, XXV(02)*, 320–336. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.683>
- Septira, F., Farida, I., & Prawira, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fiscal Stress. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan, 7(1)*, 57–64. <https://doi.org/10.17509/jpak.v%vi%i.15949>
- Shamsub, H., & Akoto B Joseph. (2004). State and local fiscal structures and fiscal stress. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management, 16(1)*, 40–61.
- Siregar, Baldric. (2017). *Akuntansi Sektor Publik*. UPP STIM YPKP.
- Soemitro, S. (2017). *Analisis Ekonomi Jawa Barat*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, P. M. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (D. T. Yuningsih, Ed.; Edisi 9). Erlangga.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UII.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika*. UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

### Lampiran 1. Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	PAD (X1)	Belanja Modal (X2)	Pertumbuhan Ekonomi (Y1)	Fiscal Stress (Y2)
Sambas	2017	16.58	15.26	5.06	-4.89
Sambas	2018	4.01	3.80	4.93	-11.67
Sambas	2019	7.96	7.86	4.75	-02.71
Sambas	2020	0.00	0.00	-2.04	-02.71
Sambas	2021	0.86	1.08	4.37	-4.38
Bengkayang	2017	7.05	21.17	5.62	-11.36
Bengkayang	2018	-6.91	-7.89	5.25	-1.18
Bengkayang	2019	10.98	-0.22	5.14	-11.25
Bengkayang	2020	0.00	0.00	-1.99	-11.25
Bengkayang	2021	-11.70	-13.28	4.33	-11.51
Landak	2017	15.53	13.61	5.17	-1.19
Landak	2018	3.42	2.21	4.92	27.56
Landak	2019	3.45	4.61	4.88	-04.44
Landak	2020	0.00	0.00	-0.71	-04.44
Landak	2021	-3.35	-6.72	4.89	45.95
Mempawah	2017	11.01	9.66	5.87	27.56
Mempawah	2018	3.80	4.96	5.76	-10.96
Mempawah	2019	-0.02	0.27	5.78	14.31
Mempawah	2020	0.00	0.00	0.18	14.31
Mempawah	2021	-1.05	-3.39	4.1	37.97
Sanggau	2017	24.16	-7.71	4.48	-10.96
Sanggau	2018	3.05	-2.25	4.21	-31.35
Sanggau	2019	5.21	5.98	3.73	62.06
Sanggau	2020	0.00	0.00	0.71	62.06
Sanggau	2021	-13.78	-9.44	4.19	-15.46
Ketapang	2017	-7.39	7.80	7.21	-31.35
Ketapang	2018	29.07	6.26	7.83	66.42
Ketapang	2019	9.53	10.87	6.58	26.51
Ketapang	2020	0.00	0.00	-0.49	26.51
Ketapang	2021	-1.43	-19.64	5.23	45.37
Sintang	2017	30.16	27.20	5.33	66.42
Sintang	2018	1.20	-0.74	5.15	32.93
Sintang	2019	-0.02	10.38	4.99	-90.97
Sintang	2020	0.00	0.00	-2.19	-90.97
Sintang	2021	1.58	-9.90	3.8	14.46

Kapuas Hulu	2017	16.01	16.21	5.39	32.93
Kapuas Hulu	2018	0.56	4.25	4.66	16.08
Kapuas Hulu	2019	8.45	4.83	3.8	32.21
Kapuas Hulu	2020	2.82	0.00	-2.43	83.97
Kapuas Hulu	2021	-6.28	-3.39	4.43	26.63
Sekadau	2017	18.99	18.86	5.82	16.08
Sekadau	2018	4.21	4.76	5.83	20.39
Sekadau	2019	-0.96	1.31	5.44	-7.69
Sekadau	2020	0.00	0.00	-0.98	-7.69
Sekadau	2021	-7.89	-12.54	4.31	34.07
Melawi	2017	28.21	11.66	4.7	20.39
Melawi	2018	-10.20	1.67	5.25	89.71
Melawi	2019	9.62	18.70	4.41	-16.33
Melawi	2020	0.00	0.00	-1.11	-16.33
Melawi	2021	-16.18	-21.27	4.54	46.30
Kayong Utara	2017	30.45	16.13	5.37	89.71
Kayong Utara	2018	-3.82	5.33	4.94	1.82
Kayong Utara	2019	2.67	2.15	4.97	26.93
Kayong Utara	2020	0.00	0.00	-0.76	26.93
Kayong Utara	2021	-1.47	-3.43	4.59	41.29
Kubu Raya	2017	8.57	10.59	6.54	1.82
Kubu Raya	2018	12.28	9.65	5.25	42.32
Kubu Raya	2019	-2.78	2.73	5.68	-4.69
Kubu Raya	2020	0.00	0.00	-2.39	-4.69
Kubu Raya	2021	0.87	4.22	5.18	-100.21
Kota Pontianak	2017	7.94	6.41	4.96	4.23
Kota Pontianak	2018	5.99	6.62	4.22	37.15
Kota Pontianak	2019	7.50	0.75	4.02	14.63
Kota Pontianak	2020	0.00	0.00	-3.96	14.63
Kota Pontianak	2021	-10.77	-1.03	4.6	-26.92
Kota Singkawang	2017	8.74	5.11	5.38	3.71
Kota Singkawang	2018	3.92	4.77	4.64	3.71
Kota Singkawang	2019	4.65	2.57	4.41	5.08
Kota Singkawang	2020	0.00	0.00	-2.51	5.08
Kota Singkawang	2021	-11.72	13.87	4.82	-17.75

## Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data

### Struktur pertama: Belanja Modal dan PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

#### 1. Uji common

Dependent Variable: PERT_EKONOMI?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/30/23 Time: 16:49				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BELANJA_MODAL?	1.684306	0.540150	3.118221	0.0027
PAD?	-0.995786	0.619686	-1.606919	0.1127
R-squared	0.052197	Mean dependent var		10.58429
Adjusted R-squared	0.038259	S.D. dependent var		35.69937
S.E. of regression	35.00980	Akaike info criterion		9.977288
Sum squared resid	83346.65	Schwarz criterion		10.04153
Log likelihood	-347.2051	Hannan-Quinn criter.		10.00281
Durbin-Watson stat	1.528471			

Dependent Variable: PERT_EKONOMI				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/30/23 Time: 16:52				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 14				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.523839	4.409066	1.933253	0.0574
BELANJA_MODAL	1.487147	0.539325	2.757423	0.0075
PAD	-1.143797	0.612382	-1.867783	0.0662
R-squared	0.102275	Mean dependent var		10.58429
Adjusted R-squared	0.075477	S.D. dependent var		35.69937
S.E. of regression	34.32569	Akaike info criterion		9.951577
Sum squared resid	78942.97	Schwarz criterion		10.04794
Log likelihood	-345.3052	Hannan-Quinn criter.		9.989854
F-statistic	3.816560	Durbin-Watson stat		1.558564
Prob(F-statistic)	0.026934			

#### 2. Uji fixed

Dependent Variable: PERT_EKONOMI?
Method: Pooled Least Squares

Date: 01/30/23 Time: 16:49				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.477636	4.334533	1.955836	0.0557
BELANJA_MODAL?	1.390013	0.549381	2.530143	0.0144
PAD?	-1.006840	0.635099	-1.585328	0.1187
Fixed Effects (Cross)				
BENGKANYANG--C	-17.67069			
KAPUASHULU--C	28.30259			
KAYONGUTARA--C	25.18516			
KETAPANG--C	11.00068			
KUBURAYA--C	-21.35781			
LANDAK--C	1.675168			
MELAWI--C	15.25395			
MEMPAWAH--C	6.656339			
PONTIANAK--C	-0.129702			
SAMBAS--C	-16.28739			
SANGGAU--C	-3.091964			
SEKADAU--C	1.059975			
SINGKAWANG--C	-4.765665			
SINTANG--C	-25.83063			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.304584	Mean dependent var	10.58429	
Adjusted R-squared	0.111412	S.D. dependent var	35.69937	
S.E. of regression	33.65199	Akaike info criterion	10.06765	
Sum squared resid	61152.63	Schwarz criterion	10.58159	
Log likelihood	-336.3679	Hannan-Quinn criter.	10.27180	
F-statistic	1.576755	Durbin-Watson stat	2.028900	
Prob(F-statistic)	0.111812			

### 3. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: KABUPATEN_KOTA			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.208424	(13,54)	0.2991
Cross-section Chi-square	17.874694	13	0.1623

Cross-section fixed effects test equation:  
 Dependent Variable: PERT\_EKONOMI?  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/30/23 Time: 16:50  
 Sample: 2017 2021  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.523839	4.409066	1.933253	0.0574
BELANJA_MODAL?	1.487147	0.539325	2.757423	0.0075
PAD?	-1.143797	0.612382	-1.867783	0.0662
R-squared	0.102275	Mean dependent var		10.58429
Adjusted R-squared	0.075477	S.D. dependent var		35.69937
S.E. of regression	34.32569	Akaike info criterion		9.951577
Sum squared resid	78942.97	Schwarz criterion		10.04794
Log likelihood	-345.3052	Hannan-Quinn criter.		9.989854
F-statistic	3.816560	Durbin-Watson stat		1.558564
Prob(F-statistic)	0.026934			

#### 4. Uji random

Dependent Variable: PERT\_EKONOMI?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/30/23 Time: 16:50  
 Sample: 2017 2021  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total pool (balanced) observations: 70  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.512577	4.995209	1.704148	0.0930
BELANJA_MODAL?	1.462131	0.534174	2.737184	0.0079
PAD?	-1.108744	0.609451	-1.819252	0.0733
Random Effects (Cross)				
BENGKANYANG--C	-4.927208			
KAPUASHULU--C	7.905858			
KAYONGUTARA--C	7.003205			
KETAPANG--C	2.962718			
KUBURAYA--C	-5.876373			
LANDAK--C	0.457846			
MELAWI--C	4.251219			
MEMPAWAH--C	1.853114			
PONTIANAK--C	-0.016295			
SAMBAS--C	-4.502482			
SANGGAU--C	-1.021326			

SEKADAU--C	0.297990		
SINGKAWANG--C	-1.209359		
SINTANG--C	-7.178907		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		9.346594	0.0716
Idiosyncratic random		33.65199	0.9284
Weighted Statistics			
R-squared	0.103008	Mean dependent var	8.991376
Adjusted R-squared	0.076232	S.D. dependent var	34.57837
S.E. of regression	33.23426	Sum squared resid	74002.57
F-statistic	3.847041	Durbin-Watson stat	1.665911
Prob(F-statistic)	0.026207		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.102229	Mean dependent var	10.58429
Sum squared resid	78947.04	Durbin-Watson stat	1.561574

## 5. Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.346960	2	0.8407
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BELANJA_MODAL?	1.390013	1.462131	0.016478	0.5743
PAD?	-1.006840	-1.108744	0.031920	0.5684
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: PERT_EKONOMI?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/30/23 Time: 16:50				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.477636	4.334533	1.955836	0.0557
BELANJA_MODAL?	1.390013	0.549381	2.530143	0.0144
PAD?	-1.006840	0.635099	-1.585328	0.1187
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.304584	Mean dependent var		10.58429
Adjusted R-squared	0.111412	S.D. dependent var		35.69937
S.E. of regression	33.65199	Akaike info criterion		10.06765
Sum squared resid	61152.63	Schwarz criterion		10.58159
Log likelihood	-336.3679	Hannan-Quinn criter.		10.27180
F-statistic	1.576755	Durbin-Watson stat		2.028900
Prob(F-statistic)	0.111812			

## 6. Uji lagerange multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 01/30/23 Time: 16:01			
Sample: 2017 2021			
Total panel observations: 70			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0.132976 (0.7154)	1.024386 (0.3115)	1.157362 (0.2820)
Honda	0.364658 (0.3577)	-1.012120 (0.8443)	-0.457824 (0.6765)

## Struktur kedua: Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap *Fiscal Stress*

## 7. Uji common

Dependent Variable: FISCAL_STRESS?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/31/23 Time: 09:54
Sample: 2017 2021
Included observations: 5
Cross-sections included: 14
Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BELANJA_MODAL?	0.115478	0.065070	1.774655	0.0804
PAD?	0.113570	0.074652	1.521326	0.1328
R-squared	-1.286675	Mean dependent var		3.729000
Adjusted R-squared	-1.320302	S.D. dependent var		2.768772
S.E. of regression	4.217543	Akaike info criterion		5.744538
Sum squared resid	1209.561	Schwarz criterion		5.808780
Log likelihood	-199.0588	Hannan-Quinn criter.		5.770056
Durbin-Watson stat	1.467111			

## 8. Uji fixed

Dependent Variable: FISCAL_STRESS?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/31/23 Time: 09:54				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.432009	0.377787	9.084513	0.0000
BELANJA_MODAL?	0.026168	0.047883	0.546506	0.5870
PAD?	0.069654	0.055354	1.258345	0.2137
Fixed Effects (Cross)				
BENGKANYANG--C	0.244091			
KAPUASHULU--C	-0.679930			
KAYONGUTARA--C	-0.036784			
KETAPANG--C	1.610440			
KUBURAYA--C	0.142088			
LANDAK--C	0.107299			
MELAWI--C	-0.083829			
MEMPAWAH--C	0.673877			
PONTIANAK--C	-0.897417			
SAMBAS--C	-0.561992			
SANGGAU--C	0.121387			
SEKADAU--C	0.404286			
SINGKAWANG--C	-0.479923			
SINTANG--C	-0.563595			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.121786	Mean dependent var		3.729000
Adjusted R-squared	-0.122163	S.D. dependent var		2.768772
S.E. of regression	2.933021	Akaike info criterion		5.187574
Sum squared resid	464.5409	Schwarz criterion		5.701516

Log likelihood	-165.5651	Hannan-Quinn criter.	5.391718
F-statistic	0.499227	Durbin-Watson stat	3.112660
Prob(F-statistic)	0.930499		

## 9. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	0.236852	(13,54)	0.9967	
Cross-section Chi-square	3.881742	13	0.9924	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: FISCAL_STRESS?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/31/23 Time: 09:55				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.443107	0.347731	9.901637	0.0000
BELANJA_MODAL?	0.035837	0.042535	0.842539	0.4025
PAD?	0.053783	0.048297	1.113585	0.2694
R-squared	0.071710	Mean dependent var	3.729000	
Adjusted R-squared	0.044000	S.D. dependent var	2.768772	
S.E. of regression	2.707174	Akaike info criterion	4.871599	
Sum squared resid	491.0290	Schwarz criterion	4.967963	
Log likelihood	-167.5060	Hannan-Quinn criter.	4.909876	
F-statistic	2.587865	Durbin-Watson stat	2.937762	
Prob(F-statistic)	0.082680			

## 10. Uji random

Dependent Variable: FISCAL_STRESS?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/31/23 Time: 09:55				
Sample: 2017 2021				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 14				
Total pool (balanced) observations: 70				
Swamy and Arora estimator of component variances				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.443107	0.376741	9.139197	0.0000
BELANJA_MODAL?	0.035837	0.046084	0.777662	0.4395
PAD?	0.053783	0.052326	1.027837	0.3077
Random Effects (Cross)				
BENGKANYANG--C	0.000000			
KAPUASHULU--C	0.000000			
KAYONGUTARA--C	0.000000			
KETAPANG--C	0.000000			
KUBURAYA--C	0.000000			
LANDAK--C	0.000000			
MELAWI--C	0.000000			
MEMPAWAH--C	0.000000			
PONTIANAK--C	0.000000			
SAMBAS--C	0.000000			
SANGGAU--C	0.000000			
SEKADAU--C	0.000000			
SINGKAWANG--C	0.000000			
SINTANG--C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			2.933021	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.071710	Mean dependent var		3.729000
Adjusted R-squared	0.044000	S.D. dependent var		2.768772
S.E. of regression	2.707174	Sum squared resid		491.0290
F-statistic	2.587865	Durbin-Watson stat		2.937762
Prob(F-statistic)	0.082680			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.071710	Mean dependent var		3.729000
Sum squared resid	491.0290	Durbin-Watson stat		2.937762

## 11. Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: KABUPATEN_KOTA			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.772688	2	0.6795

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BELANJA_MODAL?	0.026168	0.035837	0.000169	0.4571
PAD?	0.069654	0.053783	0.000326	0.3794

Cross-section random effects test equation:  
 Dependent Variable: FISCAL\_STRESS?  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/31/23 Time: 09:55  
 Sample: 2017 2021  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.432009	0.377787	9.084513	0.0000
BELANJA_MODAL?	0.026168	0.047883	0.546506	0.5870
PAD?	0.069654	0.055354	1.258345	0.2137

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.121786	Mean dependent var	3.729000
Adjusted R-squared	-0.122163	S.D. dependent var	2.768772
S.E. of regression	2.933021	Akaike info criterion	5.187574
Sum squared resid	464.5409	Schwarz criterion	5.701516
Log likelihood	-165.5651	Hannan-Quinn criter.	5.391718
F-statistic	0.499227	Durbin-Watson stat	3.112660
Prob(F-statistic)	0.930499		

## 12. Uji lagrange multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data  
 Date: 01/31/23 Time: 10:01  
 Sample: 2017 2021  
 Total panel observations: 70  
 Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	4.759470 (0.0291)	342.2983 (0.0000)	347.0578 (0.0000)
Honda	-2.181621	18.50131	11.53976

(0.9854)	(0.0000)	(0.0000)
----------	----------	----------